**BAB II**

**LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Landasan Teori**
2. ***Punishment* (Hukuman)**
3. **Pengertian Hukuman**

Menurut Bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman (*law*) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna. Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.[[1]](#footnote-1)

*Punishment* dalam pendidikan merupakan reaksi seorang pendidik terhadap anak didik yang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki, yang mana reaksi tersebut dapat menyebabkan rasa sakit baik secara psikis maupun fisik pada diri anak, dengan tujuan mencegah dan melarang terulangnya perilaku negative yang dilakukannya itu.[[2]](#footnote-2)

Menurut Ngalim Purwanto hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.[[3]](#footnote-3)

Yanuar berpendapat: hukuman dalam dunia Pendidikan, sekali lagi, bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang dengan sesuka hati kita berikan kepada anak. Sebaliknya hukuman adalah suatu usaha yang kita lakukan untuk megembalikan anak kearah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas mengenai pengertian *punishment* (hukuman) penulis menarik kesimpulan, bahwa hukuman dalam Pendidikan ialah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik akibat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik guna untuk mencegah terulang kembalinya perilaku negative tersebut.

1. **Hukuman Dalam Pendidikan Islam**

Kata hukuman bila ditinjau dari segi Bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata (عذاب) (عقاب) (جزاء). Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an, berikut ini:

**وَمَنْ يَعْصِ اللَهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًاخَالِدًافِيْهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ**

Artinya:

*“Dan Barangsiapa yang mendurkahai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketantuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya sisa yang menghinakan.”*(Q.S An-Nissa : 14*)*[[5]](#footnote-5)

**سَلْ بَنِيْ اِسْرَآءِيْل كُمْ اَ تَيْنَهُمْ مِّنْ اَيَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمتَ الَّلهِ مِنْبَعْدِ ماجَآءَتْهُ فاِ نَّ الَّلهَ شَدِيْدُ الْعِقَا بِ**

Artinya:

*“Tanyakanlah kepada Bani Israil: ‘berapa banyak tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka’. Dan Barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya”* (Q.S Al-Baqarah ; 211)[[6]](#footnote-6)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُفَاقْطَعُوْآاَيْدِيَهُمَا جَزَآءًبِماَ كَسَبَانَكَالاً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌحَكِيمٌ

Artinya:

*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S Al-Maidah : 38)[[7]](#footnote-7)

Ayat-ayat di atas mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada seluruh umat manusia, melainkan khusus kepada mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran yang dimaksud adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau salat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مُرٌوا اَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِاِذَبَلِغُوا سَبْعًا, وَاِضْرَبُوْهُمْ عَلَيْهَا اِذَا بَلِغُوا عشرا,

 وَفَرْقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جِعِ . (رواه احمد و ابو داود و الحاكم)ا

Artinya:

*“Perintahkanlah pada anak-anak kalian shalat ketika usia 7 tahun dan pukullah (didik dengan keras) ketika mereka memasuki usia 10 tahun. Dan pisahkanlah antara kamu dan mereka dalam hal tempat tidur.”* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim)[[8]](#footnote-8)

Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Dalam hal ini Al-Ghazali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberikan hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah sanksi yang paling akhir apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.[[9]](#footnote-9)

1. **Bentuk-Bentuk Hukuman**
2. Berdasarkan Alasan Diterapkannya Hukuman

Jika didasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman kepada anak, maka hukuman oleh para pakar di bagi menjadi dua bentuk, yakni hukuman preventive dan represif

1. Hukuman *preventif,* yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Hukuman *represif,* yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telahdiperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
3. Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak

Wiliiam Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

1. Hukuman *asosiatif*

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.[[10]](#footnote-10)

1. Hukuman *logis*

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu ialah akibat dari kesalahan yang di perbuatnya.[[11]](#footnote-11)

1. Hukuman *normative*

Hukuman normative adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normative sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.[[12]](#footnote-12)

1. Berdasarkan Sifat atau Bentuknya

Sementara itu, Purwanto memiliki klasifikasi yang lain. Ia membedakan hukuman dalam konteks Pendidikan menjadi dua bentuk, yaitu hukuman alam dan hukuman yang disengaja.

1. Hukuman alam

Orang yang pertama kali menganjurkan hukuman ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau:

Anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan “hukuman alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.[[13]](#footnote-13)

Jika seorang anak yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang anak yang bermain air kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarkan anak itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu nantinya anak itu akan insaf dengan sendiri. Demikianlah, kira-kira pendapat Rousseau tentang hukuman itu.

Akan tetapi ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika -mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak-. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

1. Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.[[14]](#footnote-14)

1. Berdasarkan Metodenya

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi hukuman ke dalam empat bentuk, yaitu hukuman dengan isyarat, perkataan, perbuatan, dan fisik.

1. Hukumandengan isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat mealui *mimic* dan *pantomimic*, misalnya dengan mata, raut muka, atau bahkan ganjaran anggota tubuh. Hukuman isyarat ini biasanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku anak.[[15]](#footnote-15)

1. Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan. Adapaun yang termasuk jenis hukuman ini, ialah: nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif, teguran dan peringatan, ancaman.[[16]](#footnote-16)

1. Hukuman dengan perbuatan

Hukuman ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas. Apabila pelanggaran ini dilakukan oleh siswa di sekolah, maka siswa yang berbuat salah bisa di beri pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya, diminta untuk memindahkan meja dan tempat duduk, atau bahkan bisa juga dikeluarkan dari ruang kelas.[[17]](#footnote-17)

1. Hukuman Fisik atau Badan

Hukuman fisik atau badan yang dimaksud disini adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat. Hukuman semacam ini ditentang secara tegas oleh banyak pakar Pendidikan, karena hukuman ini pada akhirnya hanya akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.[[18]](#footnote-18)

1. **Syarat-syarat Hukuman yang Pedagogis**

Guru-guru yang senang menggunakan hukuman badan sebaiknya merenungkan alasan mengapa mereka berbuat itu. Ketergantungan kepada teknik-teknik semacam itu mugkin bersumber pada kelainan yang serius, keengganan memperbaiki program insruksionalnya sambil menyalahkan siswa-siswanya karena hasil tes yang jelek.[[19]](#footnote-19)

Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang**-**wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan, bersifat memperbaiki, tidak boleh bersifat ancaman dan pembalasan dendam, jangan menghukum waktu kita sedang marah, sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu, serta jangan melakukan hukuman badan.[[20]](#footnote-20)

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif menyebutkan beberapa syarat-syarat hukuman pedagogis, yaitu:

Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang sungguh-sungguh saja, hindarkanlah tindakan mengancam dan menakut-nakuti, hendaklah guru berperasaan halus, hendaklah guru bersifat adil, hukuman yang guru berikan sepadan dengan beratnya kesalahan.[[21]](#footnote-21)

1. **Tujuan dan Fungsi Hukuman**
2. Tujuan Hukuman

Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun nonformal, karena hukuman yang didasari teori ini hanya akan menimbulkan kebencian di hati anak.[[22]](#footnote-22)

1. Berdasarkan Teori Perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. Hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan[[23]](#footnote-23)

1. Berdasarkan Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.[[24]](#footnote-24)

Dalam hal ini, seorang guru misalnya, ia dituntut untuk dapat berlaku arif dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan dirinya sendiri.

1. Berdasarkan Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Dengan hukuman ganti rugi ini, sejatinya seorang guru mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.[[25]](#footnote-25)

1. Teori Menakut-nakuti

Dalam dunia Pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah, agar anak-anak mereka lebih disiplin. Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut.

1. Fungsi Hukuman

Menurut kesepakatan pakar pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yakni fungsi restriktif, fungsi pendidikan dan fungsi motivasi.

1. Fungsi Restriktif

Hukuman memiliki fungsi restriktif, artinya hukuman dapat menghalangi terulangya kembali perilaku yang tidak di inginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelangaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa yang akan datang.[[26]](#footnote-26)

1. Fungsi Pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Anak bisa belajar salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan suatu aturan yang harus di pahami dan di patuhi, yang bisa menuntunnya untuk bisa memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.[[27]](#footnote-27)

1. Fungsi Motivasi

Hukuman dapat memotivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, anak bertekad tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.[[28]](#footnote-28)

1. **Dampak Pemberian Hukuman**

Hukuman dirancang untuk menciptakan respon menghindar, dalam arti bahwa murid mestinya menghindari perilaku yang akan menghasilkan hukuman di masa mendatang.[[29]](#footnote-29) Biasanya, guru mulai dengan memberikan peringatan verbal untuk perilaku buruk ringan sebelum dilanjutkan ke hukuman-hukuman yang lebih serius.

Beberapa dampak yang kerap muncul setelah anak dijatuhi hukuman ialah: Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, menimbulkan ketakutan bagi si terhukum.[[30]](#footnote-30)

1. **Kedisiplinan**
2. **Pengertian Disiplin**

Disiplin secara Bahasa berarti, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.[[31]](#footnote-31) Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu aspek penting dalam keseluruhan perilaku kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Dengan disiplin, perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntunan dan ketentuan yang berlakuu sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang bermakna.

Menurut prijodarminto disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.[[32]](#footnote-32)

Maman Rachman menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individua tau masyaratkat disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesaadran yang mucul dari dalam hatinya.[[33]](#footnote-33)

Menurut Francke:

Pendisiplinan merupakan sebuah proses kontrol diri yang ditanamkan guru kepada siswanya sekaligus merupakan bentuk pembinaan moral. Ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pengulangan, atau pembiasaan secara rutin, dan didukung dengan pendekatan hubungan personal, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah cara hidup yang menetap pada individu.[[34]](#footnote-34)

Dari uraian pengerian disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin adalah sikap individu yang mentaati peraturan yang berlaku baik karena kesadaran diri sendiri atupun karena adanya sanksi atau hukuman.

1. **Pengertian Disiplin Belajar**

Dari pengertian disiplin di atas maka yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkahlaku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar. Indicator disiplin belajar dalam penelitian adalah: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan kegiatan belajar di rumah.

1. **Perlunya Disiplin**

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitupun seorang siswa dia harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan di capai hasil belajar yang optimal. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.

Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar.[[35]](#footnote-35)

1. **Fungsi Disiplin**

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajara yang optimal. Adapaun fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan Bersama.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama manusia, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat sehingga tentram dan teratur.

1. Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.[[36]](#footnote-36)

1. Melatih kepribadian yang baik.

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

1. Hukuman.

Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang telah di tentukan.[[37]](#footnote-37)

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang di anggap perlu. Dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan Pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.[[38]](#footnote-38)

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin**

Ada beberapa faktor yang dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

Kesadaran diri; sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, pengikutan dan ketaatan; sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya, alat pendidikan; untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan atau dianjurkan, hukuman; menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali paad perilaku yang sesuai dengan harapan.[[39]](#footnote-39)

1. **Pembinaan Disiplin Peserta Didik**

Reisman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

Guru harus memiliki keteramplian komunikasi yang efektif, guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.[[40]](#footnote-40)

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu guru dituntut untuk:

Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik, memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan, membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.[[41]](#footnote-41)

Lou Anne Johnson menyarankan agar pendidik sebaiknya memilih atau menciptakan suatu program yang menggabungkan karakteristik teknik disiplin yang berhasil dan efektif, diantaranya:

Contohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid, buat murid-murid menerima tanggung jawab, temukan solusi daripada hanya memberikan konsekuensi, berikan konsekuensi yang berhubungan dengan perilaku yang spesifik, berikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik, hapus bersih daftar kesalahan murid, mengirim murid ke kantor kepala sekolah sebagai pilihan yang terakhir.[[42]](#footnote-42)

1. **Pelajaran Al-Qur’an Hadits**
2. **Pengertian Al-Qur’an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab serta hafalan surat-surat pendek yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadits dengan benar dan tartil.

Menurut Dr.Subhi Ash-Shalih, Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan muttawatir, membacanya termasuk ibadah.[[43]](#footnote-43)

Hadits adalah sesuatu yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, baik itu perbuatan, perkataan, perilaku dan lain sebagainya tentangg Rasulullah untuk menjelaskan kandungan Al-Qur’an.[[44]](#footnote-44)

1. **Tujuan dan Ruang Lingkup Al-Qur’an** **Hadits**

Mengenai tujuan dan fungsi pembelajran Al-Qur’an Hadits antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan kemampuan dasar pada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca dan menulis huruf arab yang terkandung didalam Al-Qur’an dan Hadits.
2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
3. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur’an dan Hadits.[[45]](#footnote-45)

Ruang lingkup pelajaran Al-Qur’an Hadits antara lain:

1. Pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis Al-Qur’an Hadits yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Hafalan surat-suratpendek dalam Al-qur’an HAdits dan pemahaman sederhana tentang artii dan makna kandungan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengenalan dasar membaca dan menulis huruf arab yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.[[46]](#footnote-46)
4. **Kerangka Pemikiran**

Hukuman merupakan salah satu dari sekian alat pendidikan yang bisa menunjang kelancaran dan proses pelaksanaan pendidikan. Hukuman sangat di perlukan apabila tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan sering terjadi. Bagi anak yang mempunyai sifat keras dan selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Ada beberapa tingkatan dalam memberikan hukuman mulai dari hukuman ringan seperti menegur hingga hukuman berat seperti memberi sanksi dan tugas tambahan. Guru tidak boleh semena-mena dalam memberikan hukuman, harus disesuaikan dengan pelanggaran yang di lakukan oleh siswa.

Jadi dengan adanya penerapan hukuman, siswa yang tidak menjalankan kewajiban dan tata tertib yang telah ditentukan, maka mereka akan merasa takut dan malu pada guru dan teman-temannya karena mendapatkan hukuman. Sehingga mau tidak mau apabila tata tertib sudah dijalankan, siswa harus mematuhinya. Dan dengan pemberian hukuman tersebut siswa akan merasa jera dan berfikir bahwa dengan mematuhi tata tertib akan meningkatkan kedisiplinan siswa itu sendiri baik disiplin waktu maupun disiplin kegiatan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat suatu indikator yang akan dijadikan topik pembahasan pada penelitian ini. Adapun indikatornya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

Pengaruh *Punishment* Terhadap

Kedisiplinan Belajar Siswa

Indikator Kedisiplinan

1. Mematuhi peraturan
2. Melaksanakan kegiatan tepat waktu
3. Menjalankan tugas sebaik-baiknya
4. Tertib dan teratur

Indikator *punishment*

1. Ada ketegasan
2. Ada rasa jera
3. Bersifat mendidik
4. Tidak membahayakan
5. Sesuai pelanggaran
6. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[[47]](#footnote-47)

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu penerapan *punishment* sebagai variable x dan kedisiplinan belajar siswa sebagai variable y. Dengan demikian, penulis merumuskan hipotesi sebagai berikut:

Ho : rxy = 0 : Tidak terdapat pengaruh antara implementasi punishment dengan kedisiplinan belajar siswa di kelas VII

Ha : rxy ≠ 0 : Terdapat pengaruh dari implementasi punishment dengan kedisiplinan belajar siswa di kelas VII

1. Malik Fadjar,*Holistika Pemikiran Pendidikan*(Jakarta:PT Raja Grafindo,2005),hal.202. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Nabil Kazhim,*Sukses Mendidik Anank Tanpa Kekerasan*(Solo:Samudera,2011), hal.97. [↑](#footnote-ref-2)
3. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.186. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yanuar,*Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD,* (Jogjakarta:Diva Press,2012),hal.18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Surabaya: Mahkota, 1989), hal.79. [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Surabaya: Mahkota, 1989), hal.33. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Surabaya: Mahkota, 1989), hal.114. [↑](#footnote-ref-7)
8. Fadlulah,*Orientasi Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Diadit Media, 2008), hal. 112-113. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 186. [↑](#footnote-ref-9)
10. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.149. [↑](#footnote-ref-10)
11. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.149. [↑](#footnote-ref-11)
12. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.190. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.149. [↑](#footnote-ref-13)
14. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.191. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 185. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 186. [↑](#footnote-ref-16)
17. James Popham,Eva L Baker,*Teknik Mengajar Secara Sistematis,* (Jakarta:Rineka Cipta,1992), hal.111. [↑](#footnote-ref-17)
18. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.149. [↑](#footnote-ref-18)
19. James Popham,Eva L Baker,*Teknik Mengajar Secara Sistematis,* (Jakarta:Rineka Cipta,1992), hal.111. [↑](#footnote-ref-19)
20. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.191-192 [↑](#footnote-ref-20)
21. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*(Jakarta:Rineka Cipta,2014)hal.152. [↑](#footnote-ref-21)
22. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.146. [↑](#footnote-ref-22)
23. Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2014), hal.146. [↑](#footnote-ref-23)
24. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.187. [↑](#footnote-ref-24)
25. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.187. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hurlock EB, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal.87. [↑](#footnote-ref-26)
27. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.188. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hurlock EB, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal.87. [↑](#footnote-ref-28)
29. Daniel Muijs, David Reynolds,*Effective Teaching*(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2008), hal.143-144. [↑](#footnote-ref-29)
30. M Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2014),hal.189. [↑](#footnote-ref-30)
31. Depdikbud,*Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,2001), hal.268. [↑](#footnote-ref-31)
32. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilakudan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.31. [↑](#footnote-ref-32)
33. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilakudan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.32. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucalt,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014),hal.104. [↑](#footnote-ref-34)
35. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.34. [↑](#footnote-ref-35)
36. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.39. [↑](#footnote-ref-36)
37. Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucalt,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014),hal.110. [↑](#footnote-ref-37)
38. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.44. [↑](#footnote-ref-38)
39. Tulus Tu’u,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta:Grasindo,2004), hal.48-49. [↑](#footnote-ref-39)
40. E.Mulyasa,*Revolusi Mental dalam Pendidikan,*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,,2015),hal. 171-172. [↑](#footnote-ref-40)
41. E. Mulyasa, Dadang Iskandar,Wiwik Dyah Aryani,*Revolusi dan Inovasi Pembelajaran,*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2016),hal.171-172. [↑](#footnote-ref-41)
42. Lou Anne Johnson,*Pengajaran yang Kreatif dan Menarik,*(Macanan Jaya Cemerlang,2008), hal.48. [↑](#footnote-ref-42)
43. Aris Musthafa, *Qur’an Hadits,* (Sragen: Akik Pusaka, 2008), hal.3. [↑](#footnote-ref-43)
44. Syekh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis,* (Jakarta: Pustaka Bumi, 2001), hal.3. [↑](#footnote-ref-44)
45. Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur’an Hadits,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.14. [↑](#footnote-ref-45)
46. Tim Bina Karya, *Bina Belajar Al-Qur’an Hadits,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.15. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64. [↑](#footnote-ref-47)